



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia yang akan terus berjalan seumur hidup (Priswanti, 2022). Pendidikan juga merupakan jembatan utama manusia dalam mencapai kebudayaan dan peradaban, dengan pendidikan pula seseorang tidak akan mudah terpengaruh dalam salah satu hal negatif lingkungan yang melingkupinya (Siregar, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 31 ayat 1, semua warga negara khususnya negara Indonesia berhak dan wajib untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Selain itu pendidikan juga merupakan sebuah identitas yang dapat menunjukkan kemajuan sebuah negara (Muhardi, 2004), semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin maju juga sebuah negara.

Berbanding terbalik dengan tingginya manfaat dari sebuah pendidikan, kondisi kualitas pendidikan di Indonesia cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Fitri, 2021). Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh lembaga PISA atau *Programme for Student Assessment*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat dan skor yang hampir sama tiap tahunnya sejak diadakan penilaian yakni pada rentang tahun 2000-2018 seperti pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Penilaian Kemampuan Sains di Indonesia oleh PISA

Tahun	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018
Peringkat	38	38	50	57	64	62	70
Jumlah Negara	41	41	57	65	65	72	78

Skor	393	395	393	383	382	403	396
-------------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber : Kompas, 2019

Salah satu faktor dari penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi dan kurangnya kemampuan akan ilmu sains (Wahyudi, 2022). Kurangnya kemampuan akan ilmu sains dilatarbelakangi oleh sistem pembelajaran dilakukan dengan cara mengulang-ulang materi yang sudah ada sebelumnya, selain itu peran pendidik yang hanya meminta untuk membaca materi pada buku tanpa praktik dan kegiatan interaktif lain menjadikan ilmu sains semakin tidak diminati (Sutrisna, 2021). Namun, dibalik kurangnya kemampuan, sains memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sains dapat digunakan sebagai perantara untuk memahami kondisi lingkungan dan memecahkan beberapa masalah-masalah yang terjadi di dunia, serta dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (Ridwan, 2016).

Surabaya adalah ibukota Jawa Timur, yang mana kualitas dan minat pendidikannya akan terus berkembang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya fasilitas pendidikan formal yang semakin bertambah tiap tahunnya, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah fasilitas pendidikan formal di Surabaya pada data terakhir di tahun 2020 sudah mencapai angka 1.437 dengan rentang SD sampai SMA. Selain itu angka partisipasi sekolah tiap tahunnya juga berkembang, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Namun, banyaknya fasilitas pendidikan formal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah fasilitas penunjang pendidikannya dan minat masyarakat akan ilmu sains, oleh karena itu, Masyarakat membutuhkan fasilitas penunjang pendidikan yang juga dapat meningkatkan minat terhadap ilmu sains di Kota Surabaya yang salah satunya adalah museum.

Museum berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 memiliki pengertian sebagai sebuah institusi, tempat menyimpan, tempat pengamanan dan perawatan, serta memanfaatkan benda-benda hasil Sejarah, budaya, alam, dan lingkungan, dan teknologi manusia yang berupaya untuk melindungi dan melestarikan

kekayaan dan budaya yang ada. Selain menjadi tempat untuk menampung dan melestarikan benda bersejarah, museum dapat digunakan sebagai objek wisata yang berbasis edukasi, yang mana hal tersebut dibutuhkan untuk menunjang pendidikan (Prasetyo, 2021). Di Indonesia sudah terdapat kurang lebih 439 museum (Prasetyo, 2021). Namun hingga saat ini, museum masih mendapat persepsi buruk dari masyarakat, museum memiliki kesan yang tidak menarik, membosankan, dan kuno sehingga hal tersebut menyebabkan museum semakin sepi pengunjung dari waktu ke waktu (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015). Oleh karena itu, perlu diadakannya perubahan akan sistem dan kualitas museum yang harus mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Berdasarkan uraian fakta dan isu yang sudah dijelaskan, Kota Surabaya memiliki potensi untuk dibangunnya sebuah museum sebagai fasilitas penunjang pendidikan namun dengan pengelolaan dan penataan tertentu agar masyarakat mendapatkan fasilitas penunjang pendidikan sains yang layak. Maka dari itu solusi yang tepat untuk diterapkan adalah membangun sebuah museum sains dengan pendekatan arsitektur hibrida yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan sains warga Kota Surabaya bahkan negara Indonesia.

Melalui pendekatan arsitektur hibrida, bangunan museum dirancang dengan menggabungkan beberapa aspek dan elemen saintik serta kebiasaan masyarakat era modern seperti penataan alur pengunjung yang runtut, menampilkan objek-objek museum secara interaktif, dan menambahkan beberapa fasilitas penunjang museum seperti spot foto yang sesuai dengan dengan kebiasaan masyarakat saat ini. Melalui solusi yang dijelaskan, diharapkan kebutuhan Masyarakat akan fasilitas penunjang pendidikan di bidang sains dan persepsi Masyarakat akan museum yang tidak menarik dan membosankan dapat teratasi dan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan serta kemampuan sains Masyarakat Kota Surabaya bahkan negara Indonesia.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan Museum Sains di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Hibrida meliputi :

1. Merancang sebuah bangunan penunjang pendidikan ilmu sains berupa museum yang berlokasi di kota terbesar kedua di Indonesia, Kota Surabaya.
2. Membantu mewujudkan fasilitas penunjang pendidikan yang berfungsi sebagai pusat edukasi dan rekreasi guna meningkatkan minat masyarakat Indonesia dan merubah pandangan negatif terhadap ilmu sains.
3. Merubah pandangan masyarakat akan kesan museum yang monoton dan membosankan.

Sasaran dari perancangan Museum Sains di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Hibrida meliputi :

1. Mendirikan sebuah museum yang terkait dengan ilmu sains dan terjangkau lokasinya oleh pengunjung
2. Menciptakan museum sains yang dapat digunakan sebagai pusat edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sekitar
3. Menghadirkan museum sains yang menerapkan pendekatan arsitektur hibrida sehingga tidak memberi kesan monoton dan membosankan seperti pada museum

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan dari perancangan Museum Sains di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Hibrida ini harus terarah dan tepat terhadap tujuan dan sasaran yang meliputi :

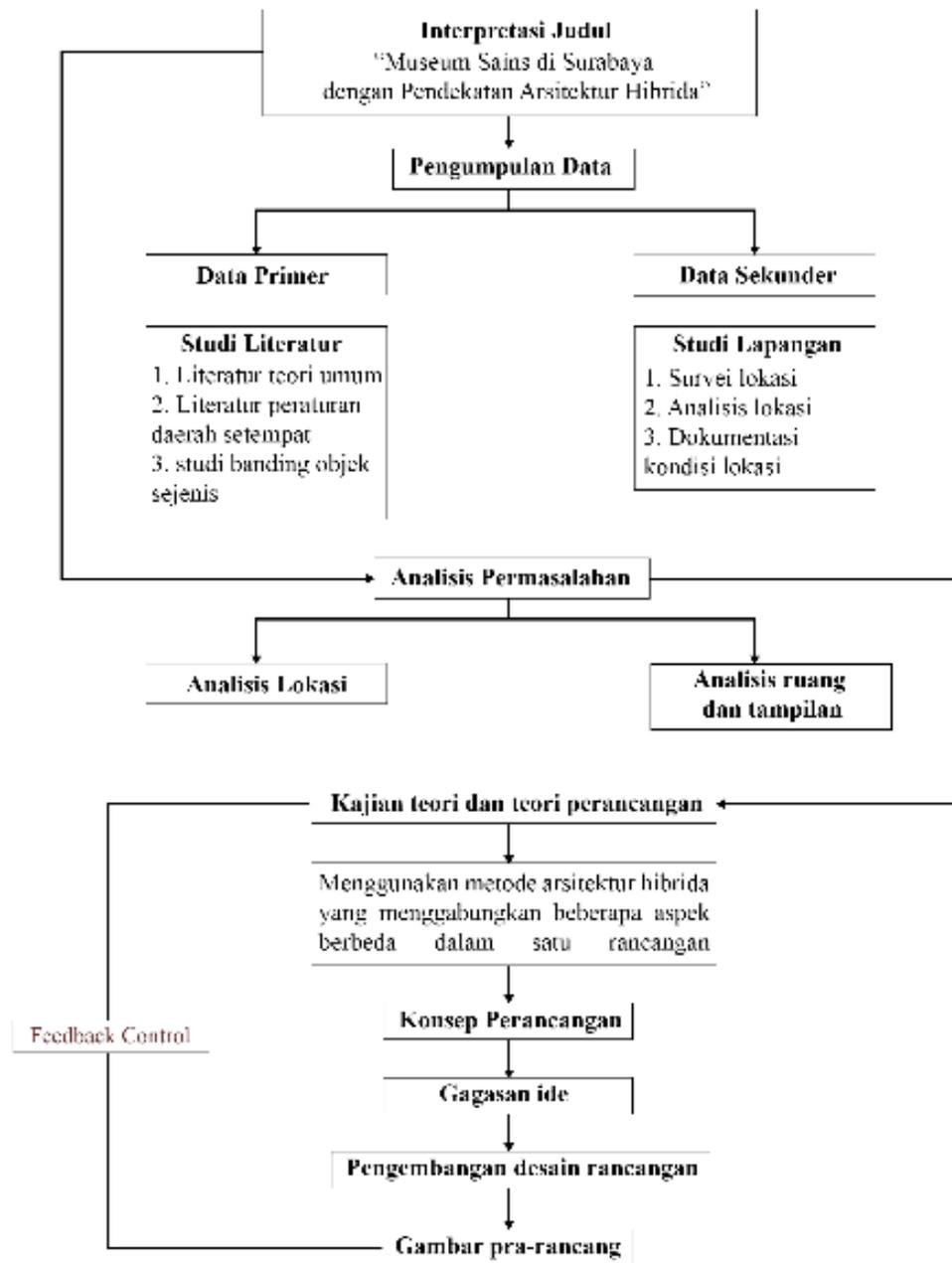
1. Museum dirancang sesuai dengan peraturan RDTR dan peraturan pemerintah daerah Kota Surabaya
2. Museum ditujukan untuk memwadhahi wisatawan domestik dan mancanegara dengan segmentasi utama pengunjung adalah pelajar dengan dampingan orang dewasa

Asumsi dari perancangan Children's Science Museum dengan Pendekatan Arsitektur Hibrida di Surabaya meliputi :

1. Kepemilikan proyek adalah swasta.
2. Daya tampung bangunan diasumsikan dapat menampung 200-300 pengunjung perhari sesuai dengan rata-rata jumlah pengunjung harian museum-museum di Kota Surabaya.
3. Museum memiliki jam operasional umum setiap hari pada rentang waktu 08.00-17.00 WIB, dengan 24 jam *maintenance* oleh karyawan pengelola yang bertugas.

1.4 Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan menjelaskan secara skematik tentang urutan yang dilakukan dalam penyusunan laporan dimulai dari tahap pencarian latar belakang, lalu pemilihan judul sampai dengan laporan selesai yang kemudian diaplikasikan pada gambar perancangan. Dalam tahapan perancangan ini, juga diperlukan adanya *feedback control*. *Feedback control* merupakan umpan balik yang bertujuan untuk mempertahankan teori hingga pengaplikasian pada pengembangan rancangan dan gambar pra-rancangan agar sesuai dengan maksud dan tujuan serta konsep dan tema perancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Skema Perancangan

Sumber : Analisis Penulis, 2023

1.5 Sistematika dan Pembahasan

Sistematika pembahasan umumnya berisi uraian secara logis mengenai tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Penyusunan laporan ini disusun dalam beberapa bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisi beberapa sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi rancangan, tahapan perancangan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Objek Perancangan, berisi mengenai tinjauan umum perancangan, berisi beberapa sub-bab yang terdiri dari pengertian judul yang menjadi penjelasan dasar pemilihan judul., studi literatur sebagai penunjang data yang berkaitan dengan perancangan, studi kasus objek, dan analisis hasil studi. Selain itu bab ini juga berisi mengenai tinjauan khusus perancangan yang berisi beberapa sub-bab diantaranya aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang secara rinci, dan program ruang.

BAB III : Tinjauan Lokasi Perancangan, berisi latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi yang berisi kondisi eksisting site, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota, serta bangunan setempat.

BAB IV : Analisis Perancangan, berisi mengenai tahapan analisis terhadap site, analisis ruang, dan analisis bentuk dan tampilan. Analisis site terdiri atas analisis aksesibilitas, analisis iklim, analisis lingkungan sekitar, dan analisis zoning.

BAB V : Konsep Rancangan, berisi sub-bab yang terdiri atas tema rancangan, pendekatan tema yang berisi rumusan fakta, isu, dan tujuan, penentuan tema rancangan, pendekatan perancangan, metode perancangan, dan konsep perancangan.